

Jejak Digital Menuju Ekstremisme: Fenomena Radikalisasi dalam Lingkungan Pendidikan

Basrawi^{1*}, Irabiah², R. Syilfia Efendy³, Nanda Kurniawan⁴, Widodo⁵

Universitas Sembilanbelas November Kolaka^{1,2,3,4,5}

basrawi@usn.ac.id^{1*}, irajunus@gmail.com², syilfhiaefendy21c@gmail.com³,

nandostawakkal@gmail.com⁴, widodoar04@gmail.com⁵

*Cooresponding Author

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah lanskap radikalisasi dan Ekstremisme di Indonesia secara signifikan. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana platform online memfasilitasi proses rekrutmen dan radikalisasi, mengarahkan individu ke arah ideologi ekstremis dan tindakan kekerasan. Artikel ini mengkaji interaksi antara media sosial, konsumsi konten digital, dan implikasi yang dihasilkannya terhadap keamanan nasional. Dengan menganalisis studi kasus terbaru dan menggunakan metode normatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang efektivitas strategi kontra-radikalisasi saat ini dan merekomendasikan arah masa depan untuk penelitian dan perumusan kebijakan. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana platform online memfasilitasi proses rekrutmen dan radikalisasi, mengarahkan individu pada ideologi ekstremis dan tindakan kekerasan. Artikel ini mengkaji interaksi antara media sosial, konsumsi konten digital, dan implikasi yang dihasilkannya terhadap keamanan nasional. Dengan menganalisis studi kasus terbaru dan menggunakan metode normatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang efektivitas strategi kontra-radikalisasi saat ini dan merekomendasikan arah masa depan untuk penelitian dan perumusan kebijakan.

Kata Kunci: Ekstremisme; Lingkungan sekolah; Radikalisasi Digital

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly changed the landscape of radicalization and extremism in Indonesia. This article explores how online platforms facilitate recruitment and radicalization processes, steering individuals towards extremist ideologies and acts of violence. It examines the interaction between social media, digital content consumption, and the resulting implications for national security. By analysing recent case studies and using normative methods, it aims to provide insights into the effectiveness of current counter-radicalization strategies and recommend future directions for research and policy formulation. This article explores how online platforms facilitate recruitment and radicalization processes, leading individuals to extremist ideologies and violent acts. It examines the interplay between social media, digital content consumption, and the resulting implications for national security. By analyzing recent case studies and using normative methods, the research aims to provide insights into the effectiveness of current counter-radicalization strategies and recommend future directions for research and policy formulation.

Keywords: Digital radicalization; Extremism; School environment

Diterima (2 Januari 2025)

Disetujui (27 Februari 2025)

Dipublikasikan (6 November 2025)

PENDAHULUAN

Penelitian terbaru menyoroti transformasi radikalisasi dan Ekstremisme yang signifikan di era digital, dengan internet dan media sosial menjadi medan pertarungan ideologi baru. Institusi pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas, menjadi rentan terhadap infiltrasi radikalisme melalui jejak digital (Beni & Rachman, 2019). Platform media sosial telah muncul

sebagai saluran yang efektif untuk menyebarkan ideologi ekstremis, menciptakan ruang gema yang memperkuat keyakinan radikal (Aminudin et al., 2023). Fenomena radikalisasi diri melalui sumber-sumber daring telah menyebabkan munculnya teroris lone-wolf (Sulfikar, 2018). Studi menunjukkan adanya peningkatan 37% dalam konten radikal di media sosial selama dua tahun (Aminudin et al., 2023). Untuk mengatasi ancaman ini, para peneliti menekankan pentingnya mempromosikan nilai-nilai Islam moderat di lembaga pendidikan (Aziz, 2016), meningkatkan literasi media, dan memperkuat kebijakan nasional untuk memerangi radikalisme (Aziz, 2016). Kesadaran dan pendidikan adalah kunci untuk memitigasi penyebaran ideologi ekstrem di ruang digital (Aminudin et al., 2023).

Studi terbaru menyoroti meningkatnya kekhawatiran akan radikalisasi daring di kalangan pelajar di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa 10,5% mahasiswa terpapar radikalisme melalui konten digital (Beni & Rachman, 2019), sementara 50,8% siswa sekolah menengah memiliki pandangan keagamaan yang berpotensi radikal berdasarkan aktivitas media sosial mereka (Ardiansyah, 2020). Penggunaan platform digital untuk menyebarkan ideologi ekstremis telah meningkat secara signifikan di semua tingkat pendidikan (Zubair et al., 2023). Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan ide-ide radikal, terutama di kalangan anak muda (Diniaty et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan paparan informasi radikalisme (Fanindy & Mupida, 2021). Untuk melawan tren ini, para peneliti menekankan pentingnya pendidikan literasi media (Hidayat & Lubis, 2021) dan perlunya keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa untuk menyaring dan menganalisis konten daring secara efektif (Aminudin et al., 2023).

Transformasi digital telah menciptakan pola baru yang kompleks dalam proses radikalisasi, dengan kelompok-kelompok ekstremis yang mengeksploitasi algoritme media sosial, forum daring, dan aplikasi perpesanan untuk menyebarkan narasi provokatif (Puspita, 2020). Kelompok-kelompok ini mengadaptasi pendekatan mereka berdasarkan kelompok usia sasaran, menggunakan meme dan konten viral untuk siswa sekolah, dan diskusi akademis yang menyimpang untuk mahasiswa (Aminudin et al., 2023). Platform media sosial telah menjadi saluran yang efektif untuk menyebarkan ideologi radikal, menciptakan “ruang gema” yang memperkuat keyakinan ekstrem (Puspita, 2020). Prevalensi konten radikal di media sosial telah meningkat 37% dalam dua tahun terakhir (Aminudin et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, para peneliti menyarankan untuk menerapkan model tata kelola hibrida, kontrol sosial, dan memanfaatkan masjid kampus sebagai pusat media deradikalisasi (Annissa & Putra, 2021).

Selain itu, mengintegrasikan kompleksitas integratif melalui komik digital telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mencegah paparan radikalisme di kalangan remaja. Meningkatnya penggunaan media digital, terutama di kalangan anak muda, telah menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap moderasi beragama, polarisasi politik, dan penyebaran ideologi ekstremis (Faisal, 2020). Platform media sosial telah menciptakan ruang gema dan gelembung filter, mengisolasi pengguna dari perspektif yang beragam dan berpotensi memperkuat pandangan radikal. Kemudahan akses ke informasi daring telah menjadikan internet sebagai sumber utama pengetahuan agama bagi banyak siswa, yang berpotensi membuat mereka terpapar konten ekstremis (Agusta, 2024). Situasi ini diperparah dengan meluasnya penggunaan gawai di kalangan pelajar dan kurangnya pengawasan dalam konsumsi konten digital. Untuk mengatasi tantangan ini, para peneliti menekankan pentingnya pendidikan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan peran lembaga pendidikan dalam mempromosikan pandangan keagamaan yang moderat dan melawan ekstremisme (Silvana & Darmawan, 2018).

Studi terbaru menyoroti kebutuhan mendesak untuk mengatasi radikalisme di Indonesia, terutama di kalangan pelajar dan pemuda. Media sosial dan platform digital telah menjadi faktor utama dalam penyebaran ideologi radikal (Fanindy & Mupida, 2021). Untuk mengatasi ancaman ini, para peneliti menekankan pentingnya pendidikan literasi digital (Hidayat & Lubis, 2021) dan pendidikan kewarganegaraan yang mempromosikan nilai-nilai bela negara (Waluyo et al., 2021). Universitas didorong untuk memanfaatkan fasilitas kampus, seperti masjid, sebagai pusat upaya deradikalisasi (Beni & Rachman, 2019). Strategi pencegahan dini sangat penting karena radikalisme tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga mengancam keamanan nasional dan stabilitas sosial (Waluyo et al., 2021). Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan pemahaman agama yang inklusif sangat penting dalam memerangi penyebaran ideologi radikal (Asmuni, 2022). Pendidikan anti-radikalisme harus diimplementasikan melalui proses pembelajaran (Khoiriyah, 2019), sementara penguatan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis moderasi dapat membantu mengatasi radikalisme yang menasar generasi muda (Saputra et al., 2021).

Kumpulan makalah ini mengeksplorasi tantangan radikalisasi digital dalam pendidikan di Indonesia dan upaya-upaya penanggulangannya. Beberapa penelitian mengidentifikasi media sosial dan platform digital sebagai faktor yang berkontribusi terhadap ideologi radikal di kalangan pelajar (Beni & Rachman, 2019). Untuk mengatasi hal ini, para peneliti mengusulkan untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam kurikulum di semua tingkat pendidikan (Ngaisah & Nurfalih, 2020). Selain itu, peran teknologi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun warga negara yang siap menghadapi masa depan juga dibahas (Subroto et al., 2023). Makalah-makalah tersebut menyoroti perlunya pendekatan multidimensi yang melibatkan analisis data besar, etnografi digital, dan studi kasus untuk memahami pola radikalisasi dan mengembangkan narasi tandingan yang efektif. Secara keseluruhan, studi-studi tersebut menekankan pentingnya upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam mencegah radikalisasi.

Transformasi radikalisasi di era digital telah menciptakan tantangan serius bagi Indonesia, khususnya dalam konteks penyebaran ideologi ekstremis melalui media sosial dan platform digital. Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 37% dalam konten radikal selama dua tahun terakhir (Aminudin et al., 2023), dengan dampak yang mengkhawatirkan pada kalangan pelajar. Survei mengungkapkan bahwa 10.5% mahasiswa telah terpapar radikalisme melalui konten digital (Beni & Rachman, 2019), sementara 50.8% siswa sekolah menengah memiliki pandangan keagamaan yang berpotensi radikal berdasarkan aktivitas media sosial mereka (Ardiansyah, 2020). Situasi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang menciptakan ruang gema (echo chambers), memperkuat keyakinan radikal (Puspita, 2020), serta kemudahan akses informasi daring yang menjadikan internet sebagai sumber utama pengetahuan agama tanpa filter yang memadai (Agusta, 2024). Model radikalisasi juga telah berevolusi menjadi lebih kompleks dengan munculnya fenomena radikalisasi mandiri, teroris lone-wolf melalui sumber daring (Sulfikar, 2018), dan eksploitasi algoritma media sosial yang ditargetkan pada kelompok usia tertentu (Aminudin et al., 2023).

Permasalahan ini semakin rumit dengan kurangnya sistem yang efektif dalam pengawasan konsumsi konten digital di kalangan pelajar (Faisal, 2020), terbatasnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis untuk menyaring informasi (Aminudin et al., 2023), serta belum adanya kebijakan terintegrasi antara institusi pendidikan dan pemerintah dalam menangani radikalisasi digital (Aziz, 2016). Dengan demikian, muncul pertanyaan krusial tentang bagaimana strategi kontra-radikalisasi yang efektif dapat dikembangkan untuk mengatasi transformasi radikalisasi di era digital, khususnya di kalangan pelajar Indonesia dan pada khususnya di kabupaten kolaka di institusi pendidikan, dengan mempertimbangkan kompleksitas platform digital dan keterbatasan sistem pengawasan yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi normatif-empiris dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis fenomena radikalisme digital di lingkungan pendidikan Kabupaten Kolaka. Aspek normatif penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan untuk menganalisis kebijakan dan regulasi terkait pencegahan radikalisme digital, sementara aspek empiris dilaksanakan melalui studi lapangan untuk memperoleh data primer. Informan penelitian dipilih menggunakan *teknik purposive sampling* dengan total 97 orang pelajar dan mahasiswa, dari sekolah menengah Atas, dan Perguruan Tinggi di kabupaten kolaka. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: menggunakan instrument pertanyaan mendalam semi-terstruktur dengan metode kuisioner.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Aspek etika penelitian dijaga dari persetujuan dari informan, jaminan kerahasiaan identitas, pemberian hak untuk mengundurkan diri, serta pelaksanaan member *checking* untuk memastikan akurasi data. Fokus pertanyaan mencakup pengalaman paparan konten radikal di media sosial, pemahaman tentang radikalisme digital, strategi personal dalam menyaring konten digital, dan pandangan tentang efektivitas program pencegahan radikalisme yang ada. Observasi dilakukan dengan mengamati pola penggunaan media sosial dan konsumsi konten digital, serta mengidentifikasi potensi paparan konten radikal dalam aktivitas online. Sementara studi dokumentasi berfokus pada analisis kebijakan institusi terkait penggunaan media digital, program literasi digital. Melalui pendekatan komprehensif ini, penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena radikalisme digital di lingkungan pendidikan Kabupaten Kolaka, sekaligus mengidentifikasi strategi pencegahan yang efektif berbasis bukti empiris. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan dan program pencegahan radikalisme digital yang lebih efektif di lingkungan pendidikan.

Penelitian tentang radikalisme digital di lingkungan pendidikan Kabupaten Kolaka menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data yang akurat. Kuesioner diberikan kepada 97 informan untuk mengumpulkan data tentang penggunaan media sosial, paparan terhadap konten radikal, dan efektivitas program pencegahan. Observasi juga dilakukan untuk melihat pola penggunaan media sosial dan interaksi dengan konten radikal. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan pencegahan radikalisme digital di dunia pendidikan. Untuk memastikan keakuratan data, teknik triangulasi diterapkan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode. Penelitian ini juga mengutamakan aspek etika dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan mereka, memberi hak untuk mengundurkan diri, serta melakukan pengecekan ulang data (member checking).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil olahan data dari penelitian lapangan dari survey di Media Sosial di lingkup Pendidikan kabupaten Kolaka

Pertanyaan	Ya	Tidak	Persentase Ya
Menemukan unggahan yang mengajak bergabung dengan kelompok ekstrem	61	37	62.2%
Melihat teman membagikan konten ujaran kebencian	45	46	49.5%
Memiliki kenalan dengan perubahan perilaku ke radikalisme	35	56	38.5%
Mendapat edukasi tentang bahaya radikalisme	61	31	66.3%
Generasi muda rentan terpengaruh konten radikal	83	9	90.2%
Melakukan pelaporan konten provokatif	76	17	81.7%
Memahami perbedaan kritik konstruktif dan konten radikal	67	25	72.8%
Institusi memiliki komunitas literasi media sosial	46	46	50.0%
Setuju platform perlu tingkatkan pengawasan	84	7	92.3%
Pernah diskusi bahaya konten radikal	63	28	69.2%

Tabel 2. Hasil olahan data dari penelitian lapangan dari survey di lingkup Pendidikan kabupaten Kolaka dengan konten paparan Radikal di media sosial

Pertanyaan	Ya	Tidak	Persentase Ya
Menemukan unggahan yang mengajak bergabung dengan kelompok ekstrem	61	37	62.2%
Melihat teman membagikan konten ujaran kebencian	45	46	49.5%
Memiliki kenalan dengan perubahan perilaku ke radikalisme	35	56	38.5%

Tabel 3. Literasi dan Edukasi

Pertanyaan	Ya	Tidak	Persentase Ya
Mendapat edukasi tentang bahaya radikalisme	61	31	66.3%
Memahami perbedaan kritik konstruktif dan konten radikal	67	25	72.8%
Institusi memiliki komunitas literasi media sosial	46	46	50.0%

Tabel 4. Kesadaran dan Tindakan

Pertanyaan	Ya	Tidak	Persentase Ya
Generasi muda rentan terpengaruh konten radikal	83	9	90.2%
Melakukan pelaporan konten provokatif	76	17	81.7%
Setuju platform perlu tingkatkan pengawasan	84	7	92.3%
Pernah diskusi bahaya konten radikal	63	28	69.2%

Berdasarkan hasil penelitian mengenai paparan radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa, terdapat beberapa temuan mendalam yang perlu dikaji: Pola Paparan dan Penyebaran: Tingginya angka paparan konten radikal (62.2%) menunjukkan bahwa media sosial menjadi medan utama penyebaran ideologi ekstrem. Pola penurunan dari paparan (62.2%) ke penyebaran oleh teman (49.5%) hingga perubahan perilaku (38.5%) mengindikasikan adanya "filter resistensi" di kalangan pelajar/mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa meski terpapar konten radikal, tidak serta-merta mengubah perilaku mereka, yang mungkin dipengaruhi oleh literasi digital dan pendidikan yang diterima. Efektivitas Sistem Pendidikan: Data menunjukkan 66.3% responden telah menerima edukasi tentang bahaya radikalisme, dengan 72.8% mampu membedakan kritik konstruktif dari konten radikal. Namun, kesenjangan muncul dalam infrastruktur pendukung, dimana hanya 50% melaporkan adanya komunitas literasi media di institusi mereka. Ini menandakan perlunya penguatan sistem pendukung di tingkat institusional untuk memaksimalkan efektivitas edukasi anti-radikalisme. Kesadaran Kolektif dan Mekanisme Pertahanan: Tingginya kesadaran akan kerentanan generasi muda (90.2%) berbanding lurus dengan tingkat partisipasi dalam pelaporan konten provokatif (81.7%). Dukungan kuat terhadap pengawasan platform (92.3%) menunjukkan pemahaman akan pentingnya regulasi konten digital. Angka partisipasi dalam diskusi (69.2%) mengindikasikan terbentuknya komunitas peduli yang aktif melawan radikalisme.

Pembahasan

Studi terbaru menyoroti meningkatnya kekhawatiran akan radikalisasi di lingkungan pendidikan, terutama melalui media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi alat utama untuk menyebarkan ideologi ekstremis di kalangan pelajar (Beni & Rachman, 2019b; Puspita, 2020b). Kelompok radikal menggunakan strategi khusus di platform media sosial, seperti unggahan konten harian, pembuatan beberapa akun, dan branding tagar (Puspita, 2020b). Prevalensi konten radikal di media sosial telah meningkat sebesar 37% dalam dua tahun terakhir (Prastyawan Nugroho et al., 2024). Untuk melawan tren ini, universitas menerapkan program deradikalisasi dan memanfaatkan fasilitas kampus sebagai pusat media deradikalisasi (Beni & Rachman, 2019b). Pemerintah telah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk mengembangkan strategi dan mengkoordinasikan upaya kontraradikalisasi, termasuk kampanye media sosial yang mempromosikan nasionalisme (Aisy et al., 2019). Namun, masih ada tantangan dalam membatasi penyebaran ideologi radikal di platform digital secara efektif (Aminudin et al., 2023b). Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa lebih dari 60% responden di Kabupaten Kolaka pernah menemukan unggahan yang mengajak bergabung dengan kelompok ekstrem.

Strategi kontra-radikalisasi saat ini masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital. Penelitian terbaru menyoroti tantangan dan peluang dalam strategi kontra-radikalisasi, terutama dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital. Puspita (2020b) menekankan pentingnya komunikasi dalam upaya kontraradikalisasi di media sosial, dengan mencatat bahwa kelompok-kelompok radikal secara efektif menggunakan platform ini untuk menyebarkan ideologi mereka. Putri et al., (2024) menekankan peran penting literasi digital dalam memberdayakan masyarakat dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Widiatmaka & Kurniawan (2023) tentang pentingnya literasi kewarganegaraan dan literasi digital di pendidikan tinggi untuk memerangi misinformasi dan meningkatkan keharmonisan nasional. Qorib (2024) lebih lanjut menggarisbawahi perlunya kolaborasi yang efektif antara universitas dan masyarakat dalam program pengabdian masyarakat, dengan menekankan pada strategi partisipatif dan penggunaan teknologi digital. Studi-studi ini secara kolektif menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan, literasi digital, dan pemberdayaan

masyarakat dalam melawan radikalisme dan mendorong pembangunan sosial. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 50% institusi pendidikan di Kabupaten Kolaka yang memiliki komunitas literasi media sosial. Padahal, literasi digital merupakan faktor krusial dalam membangun ketahanan terhadap propaganda ekstremis.

Lebih lanjut, banyak studi yang menyoroti pentingnya strategi berbasis pendidikan dalam melawan radikalisme dan intoleransi di Indonesia. Utami & Yumitro (2023) mengidentifikasi tiga strategi utama pemerintah: keamanan siber, pendidikan, dan penegakan hukum. Aziz (2016b) menekankan peran lembaga pendidikan dalam menciptakan generasi yang berorientasi pada perdamaian melalui pendekatan yang humanis dan toleran. Puspita (2020b) berpendapat bahwa integrasi strategi komunikasi dalam upaya kontra-radikalisme di media sosial perlu dilakukan, dengan fokus pada komunikator, pesan, dan target audiens. Widyastuti (2021) mengusulkan dua strategi utama: mengembangkan budaya sekolah melalui program kolaboratif dan mengintegrasikan pendidikan karakter di seluruh mata pelajaran. Selain itu, pengawasan dan pelatihan guru sangat penting untuk implementasi yang efektif (Widyastuti, 2021). Studi-studi ini secara kolektif menunjukkan bahwa pendekatan multi-segi yang menggabungkan pendidikan, komunikasi, dan langkah-langkah kebijakan sangat penting untuk mengatasi radikalisme dan mempromosikan toleransi di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan pemuda dan di lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini, 66,3% responden menyatakan telah mendapatkan edukasi tentang bahaya radikalisme, namun angka ini masih belum cukup untuk menciptakan ketahanan digital yang kuat. Dibutuhkan strategi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam memberikan edukasi, termasuk integrasi kurikulum yang mengajarkan pemikiran kritis serta identifikasi konten provokatif.

Selain edukasi, strategi kontra-radikalisme juga memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, dan platform media sosial. Strategi kontra-radikalisme membutuhkan pendekatan multifaset yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pendidikan memainkan peran penting, dengan sekolah-sekolah menerapkan pendidikan karakter dan pembelajaran terpadu untuk mempromosikan toleransi dan melawan ideologi radikal (Widyastuti, 2021). Pemerintah menerapkan langkah-langkah keamanan siber, inisiatif pendidikan, dan penegakan hukum untuk mengatasi pengaruh radikal di media sosial (Utami & Yumitro, 2023). Strategi komunikasi sangat penting, yang melibatkan komunikator, pesan, dan target audiens yang tepat (Puspita, 2020b). Institusi pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk pencegahan jangka panjang radikalisme agama, yang membutuhkan penguatan nilai-nilai nasionalis dan pengembangan karakter di kalangan siswa (Aziz, 2016b). Selain itu, pemberdayaan masyarakat sipil dan revitalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan strategi kebijakan yang penting (Aziz, 2016b). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membimbing generasi muda dalam penggunaan media digital dan mencegah paparan terhadap konten radikal (Puspita, 2020b; Utami & Yumitro, 2023).

Pada penelitian ini, sebanyak 90,2% responden menyatakan bahwa generasi muda sangat rentan terhadap konten radikal, yang menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar harus lebih proaktif dalam memberikan bimbingan terkait pemanfaatan media digital. Penelitian Puspita (2020b) mencatat kerentanan kaum muda terhadap konten radikal di dunia maya dan pentingnya bimbingan proaktif dari keluarga dan masyarakat. Strategi kontra-radikalisme yang efektif harus mencakup penguatan mekanisme pelaporan dan pemantauan media sosial (Puspita, 2020b; Utami & Yumitro, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa platform media sosial perlu meningkatkan pengawasan terhadap konten ekstrem, dengan 92,3% responden menyetujui hal ini (Puspita, 2020b). Pemerintah Indonesia menerapkan tiga strategi utama untuk memerangi ideologi transnasional radikal di media sosial: keamanan siber, pendidikan, dan penegakan hukum (Utami & Yumitro, 2023). Peran media sosial dalam menyebarkan radikalisme menjadi perhatian yang terus meningkat,

dengan politik, negara, sejarah, dan terorisme muncul sebagai topik yang dominan dalam studi radikalisme (Anggraeni, 2022). Untuk mengurangi dampak negatif dari era digital, pendidikan karakter sangat penting dalam mengembangkan kewarganegaraan digital yang kritis di kalangan anak muda, dengan fokus pada pengetahuan moral, pemodelan, perasaan, dan tindakan (Nursanti et al., 2023).

Dalam konteks kebijakan, rekomendasi yang dapat diterapkan mencakup peningkatan kolaborasi antara pemerintah dan platform digital dalam membangun sistem pelaporan yang lebih transparan dan responsif. Selain itu, penelitian Qorib, (2024b) menekankan perlunya pendekatan partisipatif dan teknologi digital untuk meningkatkan kolaborasi universitas-masyarakat dalam program pengabdian masyarakat. Dalam konteks upaya antikorupsi, Wijayanti & Kasim (2021) mencatat munculnya tata kelola kolaboratif dalam mengimplementasikan Strategi Pencegahan Korupsi Nasional, meskipun ada tantangan seperti pandemi COVID-19. Untuk melawan ideologi transnasional radikal di media sosial, (Utami & Yumitro, 2023) mengidentifikasi tiga strategi utama pemerintah: keamanan siber, pendidikan, dan penegakan hukum. Di bidang pendidikan Islam, Noer (2023) menyoroti efektivitas program pelatihan dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas guru. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif, pemanfaatan teknologi, dan strategi adaptif dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang kompleks di Indonesia. Masa yang akan datang, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi kontra-radikalisasi yang telah diterapkan di berbagai negara dan bagaimana adaptasi terbaiknya untuk lingkungan pendidikan di Indonesia. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti literasi digital, penguatan komunitas, serta kebijakan berbasis teknologi, strategi kontra-radikalisasi di masa depan dapat lebih tepat sasaran dalam menangkal ancaman radikalisasi di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap transformasi signifikan dalam pola radikalisasi digital di lingkungan pendidikan Kabupaten Kolaka, dengan 62.2% pelajar dan mahasiswa terpapar konten radikal melalui media sosial. Dari survei terhadap 97 responden, 90.2% menyadari kerentanan generasi muda terhadap konten radikal dan 81.7% aktif melaporkan konten provokatif, namun pentingnya institusi yang memiliki komunitas literasi digital sebagai jalan percepatan edukasi yang efektif. Meskipun tingkat paparan tinggi, rendahnya perubahan perilaku ke arah radikalisme (38.5%) menunjukkan adanya "filter resistensi" di kalangan pelajar dan mahasiswa. Penelitian merekomendasikan pendekatan holistik dalam pencegahan radikalisasi digital melalui penguatan infrastruktur literasi digital, pengembangan program pendampingan berbasis komunitas, dan pembentukan sistem deteksi dini yang melibatkan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Erna Sari. "Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21, no. 1 (2024): 1–9.
- Asmuni, Hadiqoh. "Deradikalisasi Dalam Keluarga Untuk Menangkal Ekstrimisme Dan Radikalisme Pada Mahasiswa." *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2022): 142–60.
- Annissa, Jeanie, and Ricky Widyananda Putra. "Radikalisme Dalam Media Sosial Sebagai Tantangan Di Era Globalisasi." *PROPAGANDA: Journal of Communication* 1 (2021): 83–89.

- Aminudin, Cecep, Prastyawan Nugroho, and Andri Sutrisno. "Media Sosial Dan Radikalisme: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Pemikiran Ekstrem." *HUMANIORUM* 1, no. 4 (2023): 110–15.
- Ardiansyah, Ardiansyah. "Pengaruh Konten Media Garis Keras Terhadap Sikap Radikal (Suatu Ekperimen Terhadap Pelajar Sekolah Menengah Atas)." *Journal of Political Sphere* 1, no. 2 (2020): 1–14.
- Aziz, Abdul. "Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 29–58.
- Puspita, Ratna. "Kontra-Radikalisasi Pada Media Sosial Dalam Perspektif Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 6, no. 2 (2020): 509–29.
- Fanindy, M Nanda, and Siti Mupida. "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2021, 195–222.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." In *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1:195–202, 2020.
- Beni, Herman, and Arief Rachman. "Media Sosial Dan Radikalisme Mahasiswa." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 191–203.
- Diniaty, Amirah, Susilawati Susilawati, Zarkasih Zarkasih, and Rian Vebrianto. "Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim." *Jurnal Psikologi* 17, no. 1 (2021): 70–79.
- Hidayat, Fadhil Pahlevi, and Faizal Hamzah Lubis. "Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 31–41.
- Henderson, Ralph H, and Thalanayar Sundaresan. "Cluster Sampling to Assess Immunization Coverage: A Review of Experience with a Simplified Sampling Method." *Bulletin of the World Health Organization* 60, no. 2 (1982): 253.
- Hadi, Husnul. "Model Sport Education Dalam Pembelajaran," 2017, 452–60.
- Khoiriyah, Khoiriyah. "Pendidikan Anti-Radikalisme Dan Strategi Menghadapinya (Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme Di Indonesia)." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 122–38.
- Lerner, Richard M., Jacqueline V. Lerner, Jason B. Almerigi, Christina Theokas, Erin Phelps, Steinunn Gestsdottir, Sophie Naudeau, et al. "Positive Youth Development, Participation in Community Youth Development Programs, and Community Contributions of Fifth-Grade Adolescents: Findings from the First Wave of the 4-H Study of Positive Youth Development." *Journal of Early Adolescence* 25, no. 1 (2005): 17–71. <https://doi.org/10.1177/0272431604272461>.
- Nuraniyah, Nava. "10 Online Extremism: The Advent of Encrypted Private Chat Groups." *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence*, 2017, 163.
- Ngaisah, Siti, and Yasin Nurfalah. "Eksistensi Pendidikan Multikultural Dalam Menghadapi Paham Radikalisme." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 27–40.
- Sulfikar, Achmad. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Jurnalisa* 4, no. 1 (2018).
- Saputra, Muhammad Nur Adnan, Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Minhajul Abrori, and Rika Handayani. "Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 282–96.

- Subroto, Desty Endrawati, Supriandi Supriandi, Rio Wirawan, and Arief Yanto Rukmana. "Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023): 473–80.
- Silvana, Hana, and Cecep Darmawan. "Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung." *Pedagogia* 16, no. 2 (2018): 146–56.
- Uslu, Mehmet Emin, E Sahin, and Ibrahim Serkan Odemis. "The Effect of Language Learning Strategies on Academic Achievement." *Journal of Educational and Instructional Studies in the World* 6, no. 3 (2016): 73–78.
- Waluyo, Surryanto D, Fauzia Gustarina Cempaka Timur, and Ningsih Susilawati. "Pengajaran Nilai Bela Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Cegah Dini Terhadap Radikalisme." *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 8 (2021).
- Zubair, Muh, M Ismail, Rispawati Rispawati, and Bagdawansyah Alqadri. "Studi Komparasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Keagamaan Tentang Kesadaran Penyebaran Paham Ekstrimisme Melalui Media Literasi Online." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1965–75.